

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku anak-anak sangat beragam dan berbeda satu sama lainnya, diantaranya sikap kekanak-kanakan, apatis, acuh tak acuh, ketergantungan pada orang lain, sikap pasif, aktif, penurut, tak mau mengalah, menentang perintah, atau mengarah pada tidak adanya pengendalian diri. Dari tampilan tersebut, hiperaktif merupakan perilaku yang sering mengundang perhatian dan keprihatinan orang yang ada disekitarnya khususnya orang tua dan guru (Suharmin, 2005:17)

Pada kenyataan di lapangan sesuai hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan November 2011 di PAUD Mentari Desa Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa semua anak pasti memiliki masalah dalam prestasi belajar maupun dalam tingkah lakunya. Dan dalam hal ini anak yang mengalami masalah bukan berarti anak tersebut harus dijauhi atau bahkan di marahi karena tingkah lakunya yang super nakal, bisa dikatakan dengan anak yang hiperaktif. Kebanyakan para orang tua dalam menghadapi anak yang berkarakter seperti ini selalu menganggap bahwa anaknya adalah anak yang nakal, yang selalu membuatnya jengkel, sehingga hukuman selalu diberikan dan bahkan berlebihan. Orang tua yang seperti ini adalah orang tua yang tidak paham akan perkembangan anaknya.

Begitu pula dengan guru di sekolah, guru dalam mengajar cenderung berpihak pada anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan memiliki tingkah laku yang baik, sedangkan anak yang nakal cenderung dibenci sehingga anak tersebut bisa menjadi bertambah nakal akibat tingkah laku yang dibiarkan. Meskipun pada awalnya guru memberikan pengarahan, tetapi anak tersebut tidak bisa berubah tingkah lakunya maka guru tersebut langsung membiarkannya

dengan ketidaksabarannya inilah yang mengakibatkan anak merasa terasing dan semakin nakal. Sikap guru yang seperti ini seharusnya tidak dikembangkan melainkan harus dimusnahkan agar dalam pembelajaran tercapai tujuan tersebut.

Pada hakikatnya anak yang memiliki masalah dalam tingkah lakunya misalnya anak cenderung hiperaktif sebenarnya tersimpan kemampuan yang luarbiasa yang dimiliki anak tersebut. Pada suatu penelitian ternyata didapat bahwa anak yang hiperaktif memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Sikapnya yang cenderung nakal tersebut itu disebabkan karena anak itu merasa cepat bosan dengan yang dihadapi, dan mereka cenderung suka mengganggu temannya.

Adapula tipe anak yang memang nakal dan taraf inteligensinya rendah. Dalam suatu pembelajaran disekolah tidak banyak ditemui anak yang pintar dan memiliki perilaku yang bagus. Banyak ditemukan anak yang mengalami masalah dalam prestasi dan juga dalam tingkah lakunya. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pemulihan masalah anak ini, dan orang tua juga berperan penting dalam membangun karakter anaknya.

Yang akan dibahas mengenai anak yang memiliki masalah dalam prestasi belajar atau anak yang lemah dalam belajar. Lebih spesifiknya adalah anak yang memiliki prestasi rendah dan sulit dideteksi. Kemudian anak yang memiliki kesulitan dalam tingkah laku atau anak yang tidak bisa menempatkan dirinya dihadapan teman-temannya dan anak yang terlalu hiperaktif suka mengganggu teman-temannya. Masalah yang dihadapi ini adalah masalah yang kompleks dan tantangan sebagai seorang guru untuk memperbaiki masalah anak tersebut.

Anak yang tergolong hiperaktif pada umumnya menunjukkan perilaku yang kurang diterima oleh teman-temannya. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka perilaku tersebut akan berpengaruh pada jenjang berikutnya. Disamping itu perilaku hiperaktif sangat

mengganggu proses pembelajaran, dikarenakan akibat tingkah laku mereka akan berpengaruh terhadap anak lain.

Anak hiperaktif memperlakukan teman dengan cara yang tidak menyenangkan seperti sering membuat temannya kesakitan, menendang, memukul, mencubit, mengolok-olok, mengganggu permainan temannya, mencoret buku temannya. Jika dimarahi guru tingkah lakunya seolah tidak paham, dan tidak menghiraukan apa yang dibicarakan oleh guru.

Dalam hubungannya dengan individu antar teman sebaya, anak hiperaktif termasuk anak yang ditolak kehadirannya dan tidak diterima teman-temannya. Semiawan (2004:167) mengemukakan bahwa anak yang ditolak biasanya bersifat agresif, anti sosial, mengganggu dan tidak peduli pada situasi, anak yang ditolak cenderung memiliki efek jangka panjang seperti kenakalan dan gangguan mental.

Perilaku hiperaktif perlu menjadi perhatian guru terutama mengetahui latar belakang kehidupan mereka, agar teknik atau pun strategi yang digunakan dapat memenuhi harapan ataupun tujuan pengubahan perilaku hiperaktif. Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan merasa terpanggil dan berusaha dengan kemampuan yang ada meminimalkan perilaku anak.

Dalam interaksi edukatif ada dua buah kegiatan guru yakni kegiatan guru disatu pihak dan kegiatan anak di lain pihak. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan anak didik belajar dengan gayanya sendiri. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga belajar memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas. Dalam interaksi edukatif guru harus berusaha agar anak didik kreatif dan aktif secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2005:5) bahwa ketika interaksi edukatif itu guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekwensinya

Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif baik berpangkal dari perilaku anak didik maupun bersumber dari luar anak didik harus dihilangkan dan bukannya membiarkannya, karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Berdasarkan pengamatan dikelompok B PAUD Mentari Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara, terdapat Beberapa anak yang memiliki tingkah laku hiperaktif, hal ini dapat dilihat dari tingkah anak yang menampilkan 1) tidak dapat duduk tenang, dimana anak berlari atau memanjat secara berlebihan, atau 2) sering pula berbicara terus-menerus dan tidak dapat berhenti. Anak juga seringkali 3) mengganggu teman-temannya dikelas dengan mendatangi bangku temannya saat pelajaran berlangsung, atau merampas alat tulis temannya, mengutak-atik barang-barang milik temannya. Keadaan yang demikian mengganggu situasi belajar yang sedang berlangsung.

Di kelompok B PAUD Mentari Desa Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara telah digunakan berbagai metode dan teknik menghadapi anak yang hiperaktif, mengingat mereka termasuk pada kelas yang akan melanjutkan ke Sekolah Dasar, di antaranya memindahkan tempat duduk di depan agar tidak mengganggu dan memberi tugas. Disisi lain telah mengadakan kerja sama dengan orang tua bagaimana menyikapi tingkah laku anak tersebut. Namun demikian jumlah anak yang hiperaktif khususnya kelompok B PAUD Mentari belum berkurang dari 20 anak menunjukkan bahwa terdapat 12 orang anak atau 35% yang memiliki ciri perilaku hiperaktif.

Guru seringkali memperingati anak untuk tidak menunjukkan sikap demikian, misalnya menasehati anak, mendekati secara persuasif, melakukan negosiasi dengan orang tua tidak dapat berbuat apa-apa dalam mengatasi anak.

Permasalahan yang dihadapi anak hiperaktif dalam proses perkembangan sangatlah kompleks. Kompleksitas tersebut tidak hanya terbatas pada gangguan aktifitas yang berlebihan namun juga terganggunya pemusatan perhatian atau daya konsentrasi. Gangguan konsentrasi tersebut dapat dilihat dari kebosanan anak terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, anak tidak bisa duduk lama dikursi, di kelas tidak dapat menerima pelajaran dan mengganggu temannya.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Deskripsi Anak Hiperaktif Di Kelompok B PAUD Mentari Desa Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru untuk memahami situasi psikologis anak didik dan suasana kelas
2. Kurangnya teknik atau strategi yang digunakan guru untuk memenuhi harapan dan tujuan perubahan perilaku hiperaktif
3. Terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat proses interaksi edukatif baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun bersumber dari luar anak didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Deskripsi Anak Hiperaktif Di Kelompok B PAUD Mentari Desa Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Anak Hiperaktif Di Kelompok B PAUD Mentari Desa Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan PAUD

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru dan dapat mengatasi anak yang hiperaktif dengan menggunakan berbagai pendekatan.